

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterlibatan Siswa

1. Pengertian keterlibatan siswa

Menurut *The American Heritage College Dictionary* pengertian *engagement* ialah loyal, terlibat atau tertarik dan ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan.¹ *Student engagement* didefinisikan sebagai waktu dan usaha siswa yang dicurahkan untuk kegiatan yang secara empiris terkait dengan hasil yang diinginkan sekolah dan lembaga untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan.²

Student engagement (keterlibatan siswa) sering digunakan untuk menggambarkan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin sekolah. Namun istilah ini juga semakin banyak digunakan untuk menggambarkan keterlibatan siswa yang berarti seluruh lingkungan belajar, termasuk siswa yang berpartisipasi desain kurikulum, manajemen kelas dan iklim sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian keterlibatan siswa adalah siswa yang memberikan waktunya untuk terlibat, berpartisipasi di dalam kegiatan akademiknya, adanya

¹ J.A Fredricks, et. al., "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence", *Review of Educational Research*, 1 (2004), 60

² G.D Kuh, "What Student Affairs Professional Need to Know about Student Engagement", *Journal of College Student Development*, 6 (2009), 683

ketertarikan dalam proses belajarnya, munculnya perasaan memiliki serta proses pemahaman terkait proses pembelajaran yang siswa lalui sehingga memungkinkan siswa untuk jauh lebih sukses dalam memperoleh hasilnya.

2. Dimensi keterlibatan siswa

Menurut Fredricks dkk keterlibatan siswa didefinisikan melalui tiga dimensi, yaitu:

- a. Keterlibatan perilaku (*behaviour engagement*) yang berfokus pada partisipasi siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, Memberi perhatian, mematuhi peraturan, berkontribusi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan memperhatikan.
- b. Keterlibatan emosi (*emotional engagement*) yang berfokus pada reaksi emosi siswa. Keterlibatan emosi adalah reaksi afektif siswa mencakup minat, bosan, senang, sedih , dan cemas.
- c. Keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) yang berfokus pada investasi siswa dalam belajar dan strategi regulasi diri yang digunakan. Siswa yang terlibat secara kognitif memiliki keinginan untuk terlibat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk menguasai pengetahuan.³

3. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa

Keterlibatan siswa terbentuk karena adanya dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara garis besarnya, faktor internal yang

³ J.A Fredricks, et. al., "School Engagement: ...", 62-64

mempengaruhi keterlibatan siswa adalah adanya kesadaran dari siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler karena ingin mengembangkan bakat dan menyalurkan hobi dan minatnya pada kegiatan tertentu.⁴

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi keterlibatan siswa antara lain :

- a. Adanya informasi yang dibutuhkan siswa mengenai arti, tujuan dan manfaat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Adanya informasi ini menyebabkan siswa mendapat kejelasan dalam memandang dan memahami kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini dimanifestasikan dengan pelaksanaan kegiatan yang teratur dan terencana, seperti waktu pelaksanaan terjadwal sehingga tidak mengganggu proses KBM, adanya pembina sebagai penanggung jawab kegiatan, adanya pengawasan, evaluasi serta pembiayaan dan lain-lain, semuanya teratur dan terencana yang disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan siswa;
- b. Tersedianya bermacam jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan sekolah sehingga siswa dapat menyalurkan bakat dan minatnya pada kegiatan tertentu, berupa kegiatan bidang keolahragaan, keagamaan, kesenian, kesehatan, kegiatan pengembangan seperti kepramukaan, paskibra dan kegiatan-kegiatan lainnya.

⁴ Ronny Mugara, "Pengaruh Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motif Berprestasi Belajar Siswa di SMKN 6 Bandung ", *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 1 (2015),74

Menurut Oteng Sutisna keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif, bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan manfaat seperti pemanfaatan waktu senggang yang efektif, belajar berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab, memupuk ikatan persahabatan dan persaudaraan dan membangun gairah dan minat yang sehat terhadap belajar. Sehingga dengan aktivitasnya, remaja lebih memfokuskan diri pada belajar dan kegiatan bermakna.⁵

B. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian ekstrakurikuler

Bila dilihat dari segi bahasa “ekstra” berarti tambahan di luar yang resmi, sedangkan menurut istilah “ekstrakurikuler” berarti kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik.⁶

Menurut Zainal Aqib dan Sujak, ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasikan nilai-nilai atau

⁵ Ibid., 65

⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2005), 291.

aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna.⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran dalam rangka mengembangkan potensi, bakat dan minat yang ditujukan untuk peserta didik.

2. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler tersebut dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 Berdasarkan bentuknya atau bidangnya, kegiatan ekstrakurikuler dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Kegiatan Ekstrakurikuler Krida
Kegiatan Ekstrakurikuler Krida misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan sebagainya.
- b. Kegiatan Ekstrakurikuler Karya ilmiah
Kegiatan Ekstrakurikuler Karya ilmiah misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya.
- c. Kegiatan Ekstrakurikuler Latihan Olah-Bakat dan Minat
Kegiatan Ekstrakurikuler Latihan Olah-Bakat dan Minat misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, bikers, jurnalistik, majalah dinding, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, fotografi, sinematografi, wirausaha, koperasi siswa, dsb.
- d. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan
Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, retreat, dsb. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan dalam berbagai lingkup, misalnya individual di mana peserta didik mengikuti kegiatan tersebut secara perorangan. Atau dapat juga kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan

⁷ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: YRAMA WIDYA, 2011), 68.

secara berkelompok misalnya menurut kelompok kelas, kelompok kelas paralel, atau kelompok antar kelas.⁸

3. Fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.⁹

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Permendiknas No.39 Tahun 2008, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, dan menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.¹⁰

4. Prinsip kegiatan ekstrakurikuler

Prinsip kegiatan ekstrakurikuler yaitu :

⁸ Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁹ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan & Aplikasi.*, 68.

¹⁰ Ibid., 70

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik.
- c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembarakan peserta didik.
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.¹¹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu prinsip ekstrakurikuler yang harus dimiliki siswa yaitu prinsip keterlibatan aktif, dimana siswa harus terlibat secara penuh dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa keterlibatan siswa merupakan hal sangat penting karena akan menentukan keberhasilan sebuah kegiatan yang sudah direncanakan sehingga dapat tercapai semaksimal mungkin.

C. Bimbingan Belajar Al-Qur'an

1. Pengertian dan dasar hukum

Bimbingan Belajar Al-Qur'an adalah proses pemberian bantuan dalam hal membaca, menulis, serta memahami dari apa yang tertulis dalam Al-Qur'an. Lafadz Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu akar kata dari *qara'a*, yang berarti "membaca".¹² Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy mendefinisikan AlQur'an adalah Kalam Allah yang

¹¹ Ibid., 69.

¹² Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, (Semarang: Rasail, 2005), 33.

diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditilawatkan dengan lisan lagi mutawatir penulisannya.¹³

Diantara ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. al- 'Alaq/ 96: 1-5).¹⁴

Ayat tersebut di atas merupakan dasar perintah untuk membaca Al-Qur'an sekaligus merupakan wahyu yang pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Kata *Iqra'* (bacalah) dalam dasar tersebut disebutkan sebanyak dua kali. Mengungkap makna bahwa membaca harus dilakukan berulang kali agar mampu membaca dengan lancar. Perintah ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. saja, tetapi juga perintah bagi para pengikut beliau. Membaca itu sangat penting, karena membaca merupakan pengantar manusia membuka jendela dunia.

Dari ayat-ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT telah menyerukan kepada umat Islam untuk belajar Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu karena

¹³ Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 24.

¹⁴ Muhammad Sohob Thohar, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 719.

mempelajarinya adalah wajib. Dan mempelajari Al-Qur'an terutama mempelajari baca tulis Al-Qur'an adalah merupakan perintah dari ajaran Islam.

2. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Bimbingan Belajar Al-Qur'an

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

a. Kelancaran dalam membaca Al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata “lancar” yang mendapat imbuhan ke- dan -an yang berarti cepat, kencang (tidak tersangkut-sangkut), tidak tersendat-sendat, terputus-putus. Maksudnya adalah dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar itu, peserta didik harus lancar, tidak tersendat-sendat ataupun tersangkut-sangkut.

b. Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an

Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an.

c. *Tartil* dalam membaca Al-Qur'an

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.¹⁵

d. Penguasaan tajwid

Ilmu tajwid merupakan ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik, tertib sesuai *makhraj*-nya, panjang

¹⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2007), 44.

pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa ke masa.¹⁶

e. Ketepatan dalam penulisan ayat Al-Qur'an

Ketepatan artinya hal (keadaan, sifat) tepat, ketelitian, kejituan. Yang dimaksud ketepatan di sini ialah ketepatan dalam hal penulisan huruf atau ayat Al-Qur'an. Diharapkan peserta didik mampu menulis dan memberi harokat pada ayat Al-Qur'an yang sebelumnya belum diberi harokat. Selain itu, peserta didik dapat menulis huruf latin ke dalam huruf arab secara bersambung.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dalam belajar Al-Qur'an harus memperhatikan hal-hal yang dianggap perlu yang telah dijelaskan di atas. Karena hal itu sangat penting khususnya bagi pemula yang sedang belajar Al-Qur'an.

D. Religiusitas Siswa

1. Pengertian religiusitas

Bila ditelusuri istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris "*religion*" yang berarti agama. kemudian menjadi kata sifat "*religious*" yang berarti agamis. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan

¹⁶ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Amzah, 2010), 1.

seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.¹⁷

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan. Dengan kata lain, Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya.¹⁸

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.¹⁹

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dengan kata lain bahwa pengertian religiusitas adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek

¹⁷ Mohamad Mustari, Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2014, 1.

¹⁸ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 88.

¹⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001), 77.

keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.

2. Dimensi-dimensi religiusitas

Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Menurut Ancok dan Suroso, Glock dan Stark secara terperinci membagi *religiusitas* menjadi 5 dimensi penting, yaitu :

a. Dimensi Keyakinan (ideologis)

Hal ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental menyangkut keyakinan pada Allah SWT, Malaikat, Rasul. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan bervariasi, tidak hanya diantara agama-agama tetapi juga di antara tradisi-tradisi agama yang sama.

b. Dimensi Praktik agama (Ritualistik)

Hal ini mencakup pemujaan atau ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan muslim terhadap agama yang dianutnya menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.

c. Dimensi Pengalaman (eksperensial)

Berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan.

d. Dimensi Pengetahuan (intelektual)

Yaitu sejauh mana individu mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci dengan harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, dan tradisitradisi agama.

e. Dimensi Pengamalan (konsekuensial)

Sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan seorang dari hari ke hari. Menunjuk pada tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Seperti suka menolong, dan adab bekerja sama.²⁰

3. Faktor yang mempengaruhi religiusitas

Dalam jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan faktor eksternal yang berupa pengaruh dari luar.²¹

a. Faktor Intern

1) Faktor hereditas

Maksudnya yaitu bahwa keagamaan seseorang secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turu temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

2) Tingkat usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children Ernest Harm*, yang dikutip Jalaludin mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula

²⁰ Ibid., 80.

²¹ Jalaludin, *Psikologi Agama edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 225.

dalam memahami ajaran agama. pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dari dua unsur yaitu hereditas dan lingkungan. Dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungan.

4) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan faktor intern. Menurut Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam tidak sadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Karena jika orang tuanya berkelakuan baik maka cenderung anak juga akan berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuan buruk.

2) Lingkungan institusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institute formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

